

EFEKTIVITAS PROGRAM SMART PARENTING DIGITAL DALAM MENINGKATKAN LITERASI GURU TERHADAP CHILD GROOMING DI MEDIA SOSIAL

**Vensy Vydia¹, Saiful Hadi², Markus Nanang IBS.³, Feti Pratiwi⁴, Hermiana
Vereswati⁵**

¹Program Studi Sistem Informasi, Universitas Semarang, vensy@usm.ac.id

²Program Studi Teknik Informatika, Universitas Semarang, saifulhadi@usm.ac.id

³Program Studi Psikologi, Universitas Semarang, markusnanang@usm.ac.id

⁴Program Studi Psikologi, Universitas Semarang, feti@usm.ac.id

⁵Program Studi Psikologi, Universitas Semarang, hermiana@usm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji efektivitas program "*Smart Parenting Digital*" sebagai upaya penguatan kapasitas guru MAN 1 Kota Semarang dalam mengenali dan mencegah praktik child grooming yang memanfaatkan platform media sosial. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini melibatkan 29 orang guru, dengan metode yang mencakup edukasi konseptual, pelatihan berbasis studi kasus, diskusi interaktif, dan pendampingan langsung. Efektivitas program diukur menggunakan desain pre-test dan post-test, dianalisis dengan uji Wilcoxon Signed-Rank. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 7,48 menjadi 8,48, dengan $W = 59$ dan $p = 0,048$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan pada pemahaman guru sebelum dan sesudah program. Sebagai luaran tambahan, disusun modul "*Smart Parenting Digital*" yang dapat digunakan guru secara mandiri dalam pendampingan siswa berkelanjutan. Program ini berkontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan madrasah yang lebih responsif terhadap ancaman kejahatan digital berbasis teknologi.

Kata Kunci: Child Grooming, Literasi Digital, Media Sosial, Peran Guru, Smart Parenting Digital

PENDAHULUAN

Kehadiran media sosial dalam kehidupan remaja telah menjelma menjadi ruang tempat identitas dibentuk dan relasi sosial dibangun. Di balik manfaat tersebut, celah yang sama dimanfaatkan oleh pihak-pihak berniat jahat untuk mendekati, memanipulasi, dan mengeksploitasi anak secara sistematis fenomena yang dikenal sebagai child grooming. Secara konseptual, child grooming adalah proses bertahap di mana pelaku membangun kepercayaan dan kedekatan dengan korban sebelum mengarahkan relasi itu menuju eksploitasi, baik secara seksual, emosional, maupun finansial (Kloess *et al.*, 2019).

WeProtect Global Alliance (2023) melaporkan bahwa ancaman eksploitasi seksual anak secara online terus berkembang dari segi skala maupun metode. Platform digital dengan fitur pesan privat, akun anonim, dan algoritma rekomendasi konten menjadi medium yang rawan disalahgunakan. Studi Alonso-Ruido *et al.* (2024) pada 3.293

mahasiswa menemukan 12,2% pernah menjadi korban grooming, dengan konsumsi pornografi sebelum usia 16 tahun sebagai faktor risiko signifikan menunjukkan urgensi edukasi pencegahan sejak dini. UNICEF (2021) menekankan bahwa perlindungan anak di ranah digital perlu diintegrasikan ke dalam kebijakan pendidikan yang lebih luas, termasuk penguatan kapasitas pendamping anak di satuan pendidikan.

Guru berada pada posisi strategis karena berinteraksi dengan siswa setiap hari dan sering menjadi orang dewasa pertama yang menangkap sinyal perubahan perilaku. Namun banyak guru belum mendapatkan pembekalan sistematis untuk membaca pola komunikasi grooming, memahami tahapan prosesnya, maupun mengetahui langkah respons yang aman (Livingstone *et al.*, 2017). Wefers *et al.* (2024) menegaskan bahwa pelaku grooming secara konsisten memanfaatkan kerentanan emosional korban dan anonimitas platform digital, sehingga strategi pencegahan yang efektif harus melibatkan pendidik sebagai garda terdepan deteksi. Penelitian Kloess *et al.* (2019) menunjukkan bahwa pola percakapan grooming sebetulnya dapat dikenali apabila pendamping anak memiliki literasi yang memadai ini menjadi landasan pentingnya pelatihan berbasis studi kasus untuk para guru.

MAN 1 Kota Semarang dipilih sebagai mitra kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini karena sebagai madrasah berbasis keagamaan berasrama, sekolah ini menghadapi tantangan yang cukup kompleks dalam mengawasi perilaku digital siswa. Nilai-nilai keislaman yang dipegang menjadi kompas moral yang relevan untuk program pencegahan, namun perlu dilengkapi dengan pengetahuan teknis yang konkret tentang pola child grooming digital. Program "Smart Parenting Digital" dirancang untuk menjembatani kesenjangan tersebut, dengan harapan guru tidak hanya memahami ancaman ini secara konseptual, tetapi juga mampu bertindak responsif dan protektif dalam keseharian mereka.

METODE

Kegiatan PkM dilaksanakan pada Semester Genap 2025/2026 di MAN 1 Kota Semarang, Jl. Brigjen S. Sudiarto, Pedurungan Kidul, Kota Semarang. Peserta yang terlibat adalah 29 orang guru yang dipilih secara purposif sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Program ini bersifat partisipatif dan berbasis kompetensi, menggabungkan empat jenis kegiatan utama yang berkesinambungan: (1) sosialisasi dan edukasi konseptual tentang definisi, tahapan, dan modus child grooming; (2) pelatihan identifikasi berbasis studi kasus nyata; (3) diskusi interaktif; dan (4) pendampingan langsung dalam penyusunan langkah pencegahan kontekstual. Rangkaian kegiatan ini dirancang agar pengetahuan tidak berhenti pada level teoritis, melainkan terinternalisasi sebagai keterampilan praktis yang dapat segera diterapkan di lingkungan madrasah.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program Smart Parenting Digital

Tahapan	Kegiatan Utama	Indikator Output
Persiapan	Koordinasi mitra, penyusunan materi dan modul awal, penetapan jadwal	Tersepakatinya jadwal; draft modul dan materi tersusun
Pelaksanaan	Edukasi konsep, pelatihan studi kasus, diskusi interaktif, pre-test & post-test	$\geq 80\%$ guru memahami konsep child grooming; data evaluasi tersedia
Pendampingan	Identifikasi pola komunikasi manipulatif dan relasi daring berisiko	Guru mampu menyusun langkah pencegahan berbasis studi kasus
Tindak Lanjut	Finalisasi modul Smart Parenting Digital, rekomendasi implementasi	Modul final tersedia; komitmen keberlanjutan edukasi digital

Evaluasi program menggunakan desain pre-test dan post-test dengan instrumen 10 butir pertanyaan yang mengukur pemahaman guru tentang konsep child grooming, kemampuan identifikasi pola komunikasi berisiko, dan pengetahuan terkait langkah pencegahan. Pertanyaan mencakup topik seperti asal-usul istilah groomer, perbedaan pedofilia dan child grooming, tahapan proses grooming, indikator perilaku digital mencurigakan, dan pemanfaatan DNS filter untuk keamanan digital anak. Skor maksimal adalah 10. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dibantu IBM SPSS Statistics versi 26. Desain evaluasi ini sejalan dengan pendekatan yang direkomendasikan oleh Calvete *et al.* (2022), yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif jangka pendek sekalipun dapat memberikan perubahan bermakna pada pengetahuan dan perilaku remaja terkait risiko grooming apabila dirancang secara terstruktur dan terukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program "*Smart Parenting Digital*" diikuti oleh 29 orang guru MAN 1 Kota Semarang, seluruhnya mengisi pre-test dan post-test secara lengkap sehingga tidak ada data yang gugur dari analisis. Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif skor sebelum dan sesudah program.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Skor Pre-Test dan Post-Test

Parameter	N	Mean	Median	SD
Pre-Test	29	7,48	8,00	2,13
Post-Test	29	8,48	9,00	1,30
Selisih (Post – Pre)	—	+1,00	+1,00	—

Rata-rata skor pre-test adalah 7,48 (SD = 2,13; median = 8,00), sedangkan rata-rata skor post-test meningkat menjadi 8,48 (SD = 1,30; median = 9,00). Perbedaan rata-rata sebesar 1,00 poin ini perlu dimaknai dalam konteks bahwa skor pre-test sudah berada di kisaran yang cukup tinggi—sebagian guru memang telah memiliki pengetahuan dasar tentang child grooming. Lebih signifikan lagi, standar deviasi post-test yang lebih kecil (1,30 vs 2,13) mengindikasikan bahwa program berhasil mengurangi kesenjangan pemahaman antar-peserta: mereka yang sebelumnya memiliki pemahaman rendah mengalami peningkatan yang cukup berarti. Fenomena ini paling terlihat jelas pada peserta ke-14 yang mengalami lonjakan skor dari 0 menjadi 8.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank Test

Parameter	Nilai	Statistik Uji	Keterangan
N (jumlah subjek)	29	—	—
Positive Ranks (skor naik)	13	—	—
Negative Ranks (skor turun)	8	—	—
Ties (tidak berubah)	8	—	—
W (Wilcoxon statistic)	59,0	Z = -2,002	—
p-value (two-sided)	0,048	$\alpha = 0,05$	Signifikan *

* Signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$

Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank menunjukkan W = 59 dengan p = 0,048 (two-sided), sehingga hipotesis nol ditolak. Terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara

pemahaman guru sebelum dan sesudah mengikuti program. Dari 29 peserta, 13 orang mengalami peningkatan skor (positive ranks), 8 mengalami penurunan (negative ranks), dan 8 tidak mengalami perubahan (ties). Distribusi positive ranks yang lebih dominan sejalan dengan arah peningkatan yang diharapkan dari program ini.

Temuan ini konsisten dengan studi Kloess *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis studi kasus meningkatkan kemampuan identifikasi pola grooming secara lebih efektif dibandingkan penyampaian materi konvensional. Hal ini juga sejalan dengan tinjauan realis Lu *et al.* (2023) terhadap program pencegahan pelecehan seksual berbasis sekolah, yang menyimpulkan bahwa efektivitas program bergantung pada kombinasi antara konten berbasis bukti, fasilitator terlatih, dan integrasi dalam rutinitas sekolah. Pendekatan aktif yang digunakan dalam program di mana peserta menganalisis skenario nyata alih-alih sekadar mendengarkan ceramah berhasil membangun koneksi antara pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis guru dalam membaca situasi berisiko di lapangan.

Antusiasme peserta dalam sesi diskusi interaktif menjadi temuan kualitatif yang menarik. Banyak guru mengungkapkan bahwa mereka pernah menemui indikasi yang kini mereka kenali sebagai pola grooming, perubahan perilaku siswa yang tiba-tiba tertutup, penggunaan ponsel yang sangat intens, atau keengganan berbagi tentang teman online, namun tidak memiliki kerangka konseptual untuk menafsirkan dan meresponsnya. Program ini memberikan kerangka tersebut.

Sebagai luaran program, modul "*Smart Parenting Digital*" disusun dengan mengintegrasikan materi literasi digital, panduan identifikasi pola child grooming, dan langkah-langkah pendampingan siswa yang berbasis nilai-nilai keislaman. Solehati *et al.* (2022) dalam scoping review mereka tentang pencegahan pelecehan seksual anak menekankan bahwa pendekatan multi-komponen yang melibatkan edukator, orang tua, dan komunitas memberikan dampak perlindungan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dibandingkan intervensi tunggal. Pendekatan kontekstualisasi nilai ini penting, karena Wani & Mufaro'ah (2024) menekankan bahwa keterlibatan kerangka nilai lokal dalam program perlindungan anak memperkuat internalisasi dan keberlanjutan penerapan oleh para pendidik. Implikasinya melampaui peningkatan skor evaluasi semata: ketika guru mampu membaca sinyal peringatan dini child grooming, mereka

menjadi agen perlindungan yang mendorong terbentuknya budaya madrasah yang melek digital dan responsif terhadap ancaman siber.

Terdapat keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Tidak adanya kelompok kontrol membatasi klaim kausalitas program terhadap peningkatan skor. Selain itu, jumlah peserta yang relatif kecil ($n = 29$) dan cakupan satu madrasah menjadikan generalisasi harus dilakukan dengan hati-hati. Replikasi pada populasi lebih luas dengan desain evaluasi yang lebih ketat diperlukan untuk memperkuat bukti empiris model ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program "*Smart Parenting Digital*" yang dilaksanakan di MAN 1 Kota Semarang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman guru tentang pola child grooming berbasis media sosial. Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor pre-test (mean = 7,48) dan post-test (mean = 8,48), dengan $W = 59$ dan $p = 0,048$ ($p < 0,05$). Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran dan keterampilan praktis dalam mengidentifikasi situasi berisiko. Modul Smart Parenting Digital yang dihasilkan menjadi instrumen keberlanjutan untuk mendorong internalisasi nilai perlindungan anak di lingkungan madrasah secara mandiri.

Saran

Bagi MAN 1 Kota Semarang, disarankan untuk mengintegrasikan materi literasi keamanan digital ke dalam program pembinaan karakter secara reguler agar kewaspadaan terhadap child grooming menjadi bagian dari budaya madrasah. Bagi tim PkM, perlu segera dituntaskan finalisasi modul dan pendaftaran hak cipta sebagai luaran formal. Bagi peneliti, kajian lanjutan dengan jumlah responden lebih besar, desain yang lebih ketat (termasuk kelompok kontrol dan follow-up jangka panjang), serta cakupan yang lebih beragam sangat diperlukan untuk memperkuat basis bukti model edukasi berbasis studi kasus dalam konteks pencegahan child grooming di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Semarang yang telah mendanai kegiatan ini sesuai Perjanjian Pelaksanaan Penelitian No.

027/USM.H7.LPPM/N/2026, serta kepada Kepala MAN 1 Kota Semarang beserta seluruh guru yang telah berpartisipasi dengan penuh antusias selama pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, D. (2026). Heboh isu child grooming Aurelie Moeremans. Grid.id, 20 Januari 2026. <https://www.grid.id/read/044343661>
- Alonso-Ruido, P., Estévez, I., Regueiro, B., & Varela-Portela, C. (2024). Victims of child grooming: An evaluation in university students. *Societies*, 14(1), 7. <https://doi.org/10.3390/soc14010007>
- Amriel, R. I. (2026). Child grooming, benarkah? Kompas.com, 19 Januari 2026. <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Calvete, E., Orue, I., & Gámez-Guadix, M. (2022). A preventive intervention to reduce risk of online grooming among adolescents. *Psychosocial Intervention*, 31(3), 177–184. <https://doi.org/10.5093/pi2022a14>
- Faizah, F., & Ilahiyah, I. (2025). Peran pengasuhan bijak dalam perlindungan anak era digital. Dalam M. N. I. B. Susilo, dkk. (Eds.), *Kesehatan Mental*. Cendekia Publisher.
- Indragiri, A. (2026). Child grooming: Kejahatan kekerasan seksual melalui manipulasi psikologis. Penerbit Akademik.
- Kloess, J. A., Seymour-Smith, S., Hamilton-Giachritsis, C. E., & Long, M. L. (2019). A qualitative analysis of offenders' grooming strategies in online child sexual exploitation. *Computers in Human Behavior*, 98, 337–347. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.04.022>
- Livingstone, S., Stoilova, M., & Kelly, A. (2017). The nature and prevalence of online risks, harmful content and contact. London School of Economics.
- Lu, M., Barlow, J., Meinck, F., & Neelakantan, L. (2023). Unpacking school-based child sexual abuse prevention programs: A realist review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 24(4), 2485–2499. <https://doi.org/10.1177/15248380221082153>
- Nofianti, N. (2025). Peran guru dalam menjaga perkembangan psikologis siswa. Dalam M. N. I. B. Susilo, dkk. (Eds.), *Kesehatan Mental*. Cendekia Publisher.
- Santrock, J. W. (2006). *Life-span development* (10th ed.). McGraw-Hill International Edition.
- Solehati, T., Fikri, A. R., Kosasih, C. E., Hermayanti, Y., & Mediani, H. S. (2022). The current preventing of child sexual abuse: A scoping review. *Social Sciences*, 11(11), 508. <https://doi.org/10.3390/socsci11110508>
- Susilo, M. N. I. B., Asih, M. K., Widyawati, S., & Utami, R. R. (2025). Psikoedukasi pemberdayaan keterlibatan orangtua dalam proses pembelajaran deep learning siswa. *Jurnal An-Nizam: Jurnal Bakti Bagi Bangsa*, 4(2), 73–82.

- UNICEF. (2021). Child protection strategy 2021–2030. United Nations Children's Fund.
- Upton, P. (2012). Psikologi perkembangan (F. N. Widuri, Penerjemah). Erlangga.
- Wani, S., & Mufaro'ah. (2024). Pentingnya peran orang tua terhadap kesehatan mental anak. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 63–68.
- Wefers, S., Dieseth, T., George, E., Øverland, I., Jolapara, J., McAree, C., & Findlater, D. (2024). Understanding and deterring online child grooming: A qualitative study. *Sexual Offending: Theory, Research, and Prevention*, 19, Article e13147. <https://doi.org/10.5964/sotrap.13147>
- WeProtect Global Alliance. (2023). Global threat assessment 2023: Working together to end the sexual exploitation of children online. WeProtect Global Alliance.
- Wulandari, T. (2025). Antara cinta dan tipu daya: Perlindungan untuk korban love scam. Mahkamah Agung RI. <https://marinews.mahkamahagung.go.id/artikel/antara-cinta-dan-tipu-daya-perlindungan-korban-love-scam-04h>